

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Mberot merupakan sebuah fenomena yang menjadi topik utama dalam negosiasi yang dibentuk sebagai inti cerita film dokumenter *Mberot*. Negosiasi yang dimunculkan dalam film dokumenter *Mberot* yakni inovasi secara musikal dalam kesenian Bantengan, dimana inovasi tersebut menggabungkan unsur musikal Bantengan tradisi dan *Mberot* didalamnya.

inovasi yang dimunculkan dalam negosiasi tersebut merupakan sebuah usaha pelestarian kesenian Bantengan agar tetap relevan dengan minat generasi muda saat ini. Konflik yang terbentuk antara masyarakat kesenian Bantengan tradisi dan *Mberot* bukanlah suatu hambatan yang harus dihindari, namun hal tersebut yang mendorong peneliti melakukan sebuah inovasi yang menjadi titik temu antara kesenian Bantengan tradisi dan *Mberot*, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pelestarian kesenian Bantengan tidak melulu harus dengan mengulang tradisi yang telah ada, namun pelestarian kesenian Bantengan juga dapat dimunculkan dalam bentuk inovasi kesenian Bantengan

B. Saran

Negosiasi musikal kesenian Bantengan yang diceritakan dalam film dokumenter ekspositori berjudul “Mberot” menyampaikan sebuah inovasi dalam upaya pelestarian kesenian Bantengan, unsur tradisi dan modern yang terdapat didalamnya merupakan penggambaran ruang negosiasi lintas generasi kesenian Bantengan di Kota Batu.

Penting bagi para pelaku seni, terutama yang berada dalam kesenian Bantengan di Kota Batu untuk saling membuka diri terhadap inovasi tanpa harus menghilangkan identitas tradisi yang telah tertanam dalam kesenian Bantengan. Melalui film dokumenter *Mberot* peneliti membangun ruang negosiasi sebagai strategi untuk menjaga kelestarian Bantengan sesuai dengan konteks perkembangan zaman.

Ruang dialog Bantengan yang berkelanjutan diharapkan oleh peneliti agar upaya pelestarian Bantengan dalam bentuk inovasi tidak berjalan sepihak, melainkan sebuah sinergi masyarakat Kota Batu untuk berkolaborasi dan saling menghargai. Dokumentasi, riset dan keterlibatan secara langsung generasi muda perlu adanya, agar kesenian Bantengan tidak hanya dikenang sebagai warisan yang dibekukan, namun menjadi sebuah kesenian yang tak lekang oleh zaman.

Advokasi bagi para seniman Bantengan merupakan hal yang penting, termasuk hak cipta dan karya bagi para seniman Bantengan di Kota Batu untuk menjadi komunitas seni berbadan hukum, sehingga berfungsi sebagai akses bantuan untuk memperlancar jalan bagi para seniman Bantengan di Kota Batu untuk berkarya dalam kesenian Bantengan.

GLOSARIUM

<i>aerial shot</i>	: teknik pengambilan visual dari ketinggian
<i>ambient</i>	: suara alami yang direkam melalui alat perekam
<i>backlighting</i>	: teknik pencahayaan yang diambil secara siluet
<i>bebanten nyata</i>	: istilah dalam bahasa Jawa Timur yang berarti kerukunan
<i>close up</i>	: teknik mengambil gambar dengan cara memperbesar fokus gambar
<i>cold and warm</i>	: teknik pengeditan film dengan tema dingin dan hangat
<i>color grading</i>	: teknik dalam proses mengedit film yang menentukan saturasi warna
<i>cultural adaptation</i>	: adaptasi kultural
<i>cultural identity</i>	: identitas kultural
<i>cultural negotiation</i>	: negosiasi kultur yang terdapat dalam kesenian
<i>cutaway adegan</i>	: teknik penyusunan film dengan cara memotong tiap adegan
<i>drone</i>	: alat yang diterbangkan untuk pengambilan gambar dari ketinggian
<i>dubbing</i>	: teknik penambahan suara dalam scoring dengan audio tambahan
<i>editing</i>	: proses mengolah suatu objek atau bahan
<i>extreme close up</i>	: teknik mengambil gambar dengan cara memperbesar fokus pada topik yang diambil
<i>footage</i>	: bahan-bahan yang terkumpul dalam proses pembuatan film dan berupa foto maupun video
<i>handheld</i>	: teknik pengambilan gambar dengan memegang kamera mengikuti objek
<i>key lighting</i>	: teknis pencahayaan dalam pengambilan gambar
<i>lavalier suara</i>	: mikrofon kecil yang digunakan dalam proses perekaman suara
<i>layering</i>	: teknik dalam mengedit audio dengan cara menumpuk suara yang ada
<i>lighting film</i>	: pencahayaan yang digunakan dalam proses pembuatan film
<i>mberot</i>	: istilah dalam kesenian bantengan yang berarti
<i>memborontak</i>	
<i>medium shot</i>	: teknik pengambilan dengan jarak sedang
<i>multitrack</i>	: teknik perekaman suara dengan menggunakan lebih dari 1 channel
<i>reflexive filmmaking</i>	: proses pembuatan film yang mencerminkan topik
<i>remix</i>	: musik modern yang didalamnya terdapat unsur dengan pencampuran musik elektronik
<i>room reverb</i>	: efek audio untuk memperlebar suara
<i>sequence</i>	: segmen yang terdapat dalam alur cerita suatu film
<i>shooting</i>	: proses perekaman dalam suatu adegan

<i>smartphone</i>	: gadeget atau hp
<i>sound system</i>	: pendukung audio berupa speaker atau sound
<i>treatment</i>	: sebuah teknik untuk menentukan penyikapan dalam proses pembuatan film
<i>wide shot</i>	: teknik pengambilan gambar dengan jarak cukup jauh sehingga hasil visual terlihat lebar
<i>wireless</i>	: teknologi yang tanpa menggunakan alat penyambung secara langsung seperti kabel



DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, Ralph. 2016. *Principles and Practice*.
- Association American Anthropological. 2012. *AnthroGuide*. American Anthropological Association.
- Barbash, Lllisa. 1997. *Cross-Culture Filmmaking*. London: Univ California.
- Dixon, Rosalind, dan Tom Ginsburg. 2011. "Comparative constitutional law in Asia." *Comparative Constitutional Law In Asia*, 1–353.
<https://doi.org/10.4337/9781781002704>.
- Ernaningsih, Dwi Novita. 2016. *Serba Serbi Jawa Timuran*. Yogyakarta.
- Gelfand, F Michele & Brett, M Jeanne. 2004. *The Handbook of Negotiation and Culture*. Stanford, Calif. : Stanford Business Books.
- Harper, Douglas. 2002. *Berbicara Tentang Gambar: Kasus untuk Pengambilan Gambar*.
- Herwanto. 2012. *Bantengan: Kadigdayaan Seni Tradisi*. Malang: APH.
- Karl, Edmund Prier Sj. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Macdaugall, D. 2006. *Citra Tubuh: Film, etnografi, dan indra*.
- Nettl, Bruno. 2012. *Teori dan Metode Etnomusikologi*. Jayapura.
- Nichols, Bill. 2024. *Introduction to Documentary*,. 4 ed. Office of Schollarly.
- Nurvijayanto, Ribeth. 2021. "Inovasi Seni Pertunjukan Tradisi Dayak Oleh Pelaku Seni Generasi Muda Klaimantan Timur."
- Pink, Sarah. 2006a. *The Future of Visual Anthropology. The Future of Visual Anthropology*. <https://doi.org/10.4324/9780203003596>.
- . 2006b. *The study of ethnomusicology: thirty-one issues and concepts*. *Choice Reviews Online*. Vol. 43. <https://doi.org/10.5860/choice.43-5811>.
- . 2013. *Doing visual ethnography*. Thrid. London: Sage Publication.
- Pink, Sarah, Heather Horst, John Postill, Larissa Hjorth, Tania Lewis, dan Jo Tacchi. 2012. "Ethnography in a digital world." *Digital Ethnography: Priciples and Practice*, 0–18.
- Pujiantoko, Dadang. 2010. "Bantengan Tri Tunggal Di Desa Claket Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto Jawa Timur."
- Rahmawati, Adinda Ayu, Alfiani Nur Laily, Aida Khairunnisa Syahrani, Khalisa Putri Susilo, Ahmad Imron Rozuli, Astrida Fitri Nuryani, dan Dano Purba. 2024. "Keberlanjutan Komunitas Bantengan Desa Kidangbang Dalam Mempertahankan Kesenian Lokal Melalui Media Sosial." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 4 (3): 497–503. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.2541>.
- Rose, Gillian. 2016. *Visual Methodhelogis*.
- Ruby, Jay. 2000. *Picturing Culture: Explorations of Film and Anthropology*. The University of Chicago Press.
- Supanggah, Rahayu. 2009. *BOTHEKAN KARAWITAN II : GARAP*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta.
- Tuzzaroh, Fatimah. 2019. *Bantengan Seni Tradisonal Jawa Timur*. Malang.
- Utami, Muherni Asri, dan RR Roosita Cindrakasih. 2023. "Struktural Functionalism sebagai Proses Transmisi Kesenian Bantengan Kota Batu." *Jurnal Komunikasi Nusantara* 5 (2): 284–93.

<https://jkn.unitri.ac.id/index.php/jkn/article/view/400>.

Winarno, Sugeng. 2017. "Pemetaan dan pengembangan kesenian tradisional di malang raya." *Seminar Iqra* 1 (246): 1166–92.



NARASUMBER

Agus Riyanto, 58 tahun, seniman Bantengan Nuswantara, Jl Brantas, batu.
Dwi Santoso, 29 tahun, seniman Bantengan Sapto Anom Buwono, Jl. Samadi, Batu.
Fajar Suryono, 27 tahun, pendiri Bantengan *Mberot* Putra Ganesha, Batu, swasta.
Sunarto, 70 tahun, pelaku kesenian Bantengan, Jl. Samadi, Batu, swasta.
Sunarto, 39 tahun, ketua Dewan Kesenian Kota Batu, Jl. Indragiri, Batu.

